

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang potensial sangatlah diharapkan perannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (dalam Agustina, 2014: 7) bahwa “rasa rendah diri atau *inferioritas* dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang pada umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya (imajinasi)”. Perasaan rendah diri dapat terjadi tanpa disadari karena individu yang merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak berharga dan sebagainya yang bersifat negatif, lama-kelamaan akan tertanam dalam dirinya bahwa dirinya memang seperti itu dan di munculkan dalam bentuk sikap yang sulit diubah. Rasa rendah diri merupakan perasaan lemah dan sebagai motivasi untuk meraih sesuatu yang lebih baik atau di istilahkan dengan *inferiority*, namun tidak semua individu dapat meraih tahap yang *superiority* tersebut, individu yang gagal meraihnya kemudian di sebut dengan rendah diri. Individu yang rendah diri menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang berarti, kurang menghargai diri sendiri karena merasa kurang mampu dalam sosial ataupun secara fisik. Rendah diri adalah seseorang yang menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan apapun, contohnya seperti tidak pintar dalam akademik, tidak menarik dalam segi fisik, dan tidak memiliki harta dalam segi materi. Sehingga lebih menutup diri dari lingkungan. Sikap tanpa kemauan dan menunjukkan gaya hidup yang pesimis, tidak mampu menatap atau menyongsong masa depan. Rendah diri merupakan sikap pengabaian akan potensi besar yang ada dalam diri setiap manusia sebagai anugerah dari Allah SWT.

Belajar adalah suatu proses atau usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Slameto (dalam Masrurroh 2018) belajar ialah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya”. Belajar akan dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah hasil usaha seseorang terhadap sesuatu yang diusahakan dari proses belajar dengan adanya perubahan kecakapan, perubahan sikap. Djamarah (dalam Harung dan Astuti. 2021) menyatakan bahwa prestasi belajar yaitu “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”. Prestasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal), dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah kreativitas peserta didik. Kreativitas diciptakan untuk menghasilkan hal-hal yang bersifat baru, inovatif, menarik, aneh dan bermanfaat. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat prestasi sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah menjalani proses belajar. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah evaluasi. Hasil evaluasi memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik. Pada kenyataannya prestasi belajar peserta didik di berbagai wilayah rendah.

Jenis kelamin diteliti karena diduga adanya perbedaan kreativitas dan prestasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Tidak hanya berhubungan dengan kreativitas dan prestasi belajar antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin memunculkan sejumlah perbedaan dalam beberapa aspek seperti pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kemampuan berbicara. Terdapat dua golongan berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biologis, motorik, kognitif emosi, perilaku, dan kepribadian. Perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan, selain karena faktor biologis, sebagian besar justru terjadi karena proses sosial dan kultural.

Fungsi pendidikan salah satunya adalah membentuk sikap dan orientasi peserta didik terhadap belajar, menanamkan sikap positif dan haus akan pengetahuan serta untuk mengembangkan keterampilan belajar secara efektif.

Prestasi peserta didik dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh prestasi belajar yang dimiliki. Kesuksesan belajar sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Pada kenyataannya motivasi belajar yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Kesuksesan belajar yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil prasurvei pada tanggal 10 November 2021 yang peneliti lakukan di SMP Negeri 5 Metro peserta didik kelas VIII bahwa prestasi belajar rendah. Sesuai data yang diperoleh dalam wawancara prasurvei dengan guru bidang studi bimbingan dan konseling dapat diketahui bahwa nilai rendah peserta didik dipengaruhi oleh ketidakmampuan peserta didik dalam memahami pelajaran antara lain karena faktor rasa rendah diri, dilihat dari aspek kognitif yang dapat diketahui dari nilai rapor mata pelajaran seni budaya peserta didik. Selain itu, faktor guru bimbingan dan konseling kurang efektif dalam penggunaan metode, guru bersifat monoton dalam mengajar, sehingga tidak menarik peserta didik untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil prasurvei di atas, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami masalah dalam prestasi belajar karena adanya ketidakpercayaan diri terhadap diri sendiri dan keadaannya yang membuat lemah dan pasrah. Yang menyebabkan mereka akan menarik diri dari lingkungannya dan akan lebih nyaman apabila menyendiri. Mereka tidak bisa untuk menghadapi permasalahannya bahkan merasa gagal dan tidak akan menjadi orang sukses. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul penelitian "Hubungan Rasa Rendah Diri dengan Prestasi Belajar di tinjau dari Jenis Kelamin Peserta Didik di SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2021/2022".

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang telah dituangkan dalam latar belakang masalah di atas. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara rasa rendah diri ditinjau dari jenis kelamin dengan prestasi belajar pada peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara rasa rendah diri ditinjau dari jenis kelamin dengan prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Metro kelas VIII.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Kegunaan teoritis yaitu diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan khususnya dalam bimbingan dan konseling sebagai pedoman dalam mengatasi rasa rendah diri ditinjau dari jenis kelamin peserta didik.
2. Kegunaan praktis
 - a. Agar hasil dari penelitian ini nantinya dapat diaplikasikan untuk mengatasi rasa rendah diri pada peserta didik terutama bagi guru bimbingan dan konseling.
 - b. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat menjadi acuan dalam memberikan layanan preventif atau pengentasan dengan konseling dalam mengatasi rasa rendah diri ditinjau dari jenis kelamin peserta didik.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan.

1. Asumsi Penelitian

Rasa rendah diri ditinjau dari jenis kelamin yang dialami peserta didik kelas VIII.

2. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentunya terdapat keterbatasan yang menjadi kendala bagi peneliti. Menurut tim penyusun PPKI (2015:19) “Keterbatasan penelitian merujuk pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini membahas rasa rendah diri dengan prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 metro kelas VIII.
- b. Penelitian hanya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dengan metode kuantitatif, sehingga data yang diperoleh terbatas selama penelitian berlangsung.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi penyimpangan permasalahan dari penelitian yang akan di laksanakan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sifat penelitian : Kuantitatif
2. Subjek penelitian : Peserta didik
3. Objek penelitian : Kelas VIII
4. Tempat penelitian : SMP Negeri 5 Metro
5. Waktu penelitian : Tahun 2022